

**KOMUNITAS BELAJAR UNTUK PENINGKATAN KUALITAS  
PEMBELAJARAN DAN KOMPETENSI PENDIDIK (STUDI KASUS: TKK  
PENABUR KOTA MODERN)**

**Dwi Adji Dilliani<sup>1</sup>, Sri Lestari<sup>2</sup>, Nunuk Eny Kisworo<sup>3</sup>, Imamah<sup>4</sup>**

[dwidilliani79@gmail.com](mailto:dwidilliani79@gmail.com)<sup>1</sup>, [sri.lestari@bpkpenaburjakarta.or.id](mailto:sri.lestari@bpkpenaburjakarta.or.id)<sup>2</sup>, [nunukenykisworo@gmail.com](mailto:nunukenykisworo@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nuril12imamah@gmail.com](mailto:nuril12imamah@gmail.com)<sup>4</sup>

**Universitas Panca Sakti Bekasi**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara kebijakan Kurikulum Merdeka dan kesiapan praktis pendidik di tingkat satuan pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Fenomena resistensi guru terhadap perubahan, kebutuhan praktis akan pelatihan dan sumber daya, serta keterbatasan dukungan lokal menjadi tantangan utama dalam implementasi kurikulum baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model komunitas belajar lokal yang terstruktur dalam empat skema (per-tingkat, sekolah, KKG Tingkat, KKG AKBAR) yang diprakarsai oleh kepala sekolah TKK PENABUR Kota Modern. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar mampu menjembatani pengetahuan teoritis dari pemerintah dengan praktik nyata di sekolah, meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan digital pendidik, serta berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Intervensi komunitas belajar juga memperkuat budaya kolaborasi, refleksi, dan inovasi di lingkungan sekolah. Temuan ini merekomendasikan penguatan peran kepala sekolah sebagai penggerak komunitas belajar dan replikasi model serupa di satuan pendidikan lain untuk mendukung transformasi pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** Komunitas Belajar, Kompetensi Pendidik, Kualitas Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Kepala Sekolah.

**ABSTRACT**

*This study is motivated by the gap between the Kurikulum Merdeka policy and the practical readiness of educators at the institutional level, particularly in early childhood education settings. Teachers' resistance to change, the need for practical training and resources, and limited local support emerge as major challenges in implementing the new curriculum. This research aims to analyze the effectiveness of a structured local learning community model organized into four schemes (per-level, school-wide, sub-district teacher working group/KKG Tingkat, and city-wide KKG AKBAR), initiated by the principal of TKK PENABUR Kota Modern. Using a qualitative case study approach, data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that learning communities effectively bridge theoretical directives from the government with actual school practices, enhance educators' pedagogical, professional, social, and digital competencies, and improve the overall quality of learning. The learning community interventions also strengthen a culture of collaboration, reflection, and innovation within the school environment. These findings recommend reinforcing the principal's role as a learning community facilitator and replicating similar models in other educational institutions to support education transformation under Kurikulum Merdeka.*

**Keywords:** Learning Community, Teacher Competencies, Learning Quality, Kurikulum Merdeka, School Principal.

**PENDAHULUAN**

Perubahan pendidikan di Indonesia dalam satu dekade terakhir mendorong lahirnya Kurikulum Merdeka, sebuah kebijakan yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, implementasinya menghadapi berbagai kendala di tingkat sekolah, terutama terkait kesiapan guru, keterbatasan pelatihan dan sumber

daya, serta minimnya dukungan teknis dari pemerintah daerah. Guru masih mengalami kesulitan dalam memahami pendekatan baru seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan proyek, serta menunjukkan resistensi akibat faktor teknis maupun psikologis.

Kondisi ini menegaskan kebutuhan guru akan contoh praktik baik, ruang diskusi, dan dukungan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, peran kepala sekolah menjadi krusial sebagai fasilitator ekosistem kolaboratif yang mendorong refleksi dan inovasi. Komunitas belajar kemudian muncul sebagai strategi untuk menghubungkan kebijakan dengan praktik nyata melalui pembelajaran bersama, berbagi pengalaman, dan pengembangan perangkat ajar secara kolaboratif.

TKK PENABUR Kota Modern mengembangkan model komunitas belajar dalam empat skema, yaitu; per-tingkat, sekolah, KKG Tingkat, dan KKG AKBAR yang diprakarsai dan dikelola langsung oleh kepala sekolah. Model ini bertujuan membangun budaya belajar berkelanjutan, memperkuat kompetensi pendidik, dan memfasilitasi implementasi Kurikulum Merdeka.

Melalui studi kasus yang bersifat deskriptif dan eksploratif, penelitian ini menganalisis praktik pelaksanaan, tantangan, serta dampak model komunitas belajar tersebut terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Temuan penelitian diharapkan menghasilkan rekomendasi yang dapat direplikasi di satuan pendidikan lain dan memperkuat peran kepala sekolah sebagai penggerak komunitas belajar dalam transformasi pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami praktik kepala sekolah dalam konteks alami secara komprehensif, sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell, J. W., & Poth, 2018) bahwa penelitian kualitatif memberikan gambaran mendalam terhadap pengalaman partisipan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (Best Practice), sesuai dengan pandangan (Yin, 2018) bahwa studi kasus efektif digunakan untuk menelaah fenomena secara intensif pada satu unit terikat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, karena teknik tersebut merupakan metode utama dalam penelitian kualitatif untuk menggali pengalaman nyata partisipan secara kaya dan mendalam (Patton, 2015). Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan langkah kategorisasi tematik, mengikuti panduan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2019) mengenai pentingnya mengidentifikasi pola dan makna dari data lapangan.

Intervensi berupa komunitas belajar digunakan sebagai fokus penelitian karena komunitas belajar profesional terbukti meningkatkan kolaborasi, refleksi, dan kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Dufour et al., 2016) (Hord, 1997). Peran kepala sekolah menjadi sentral dalam penelitian ini, sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa pemimpin sekolah memegang peran penting dalam menciptakan budaya belajar kolaboratif dan memfasilitasi peningkatan kompetensi pendidik (Merriam, S. B., & Tisdell, 2016). Seluruh proses penelitian dilakukan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, yang membutuhkan kesiapan guru untuk memahami dan menerapkan prinsip pembelajaran diferensiasi dan asesmen formatif sebagaimana diatur dalam kebijakan resmi (Kemendikdasmen, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Identifikasi Masalah pada Implementasi Kurikulum Merdeka**

Hasil diagnosa awal yang dilakukan kepala sekolah melalui wawancara dan coaching personal menunjukkan adanya beberapa hambatan utama yang memengaruhi kesiapan pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hambatan tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Table 1.

ASPEK MASALAH	DESKRIPSI TEMUAN LAPANGAN
Kesenjangan Kurikulum	Pendidik belum siap memahami konsep <i>Kurikulum Merdeka</i> meskipun kebijakan sudah diberlakukan nasional. Mereka membutuhkan waktu dan pendampingan.
Resistensi dan Paradigma	Guru cenderung nyaman dengan kurikulum 2013, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma pembelajaran <i>Merdeka</i> .
Kebutuhan Praktis Guru	Guru kebingungan Menyusun RPP/ATP/CP, karena terbiasa dengan format kurikulum 2013. Beban kerja harian dan penanganan masalah murid mengurangi waktu belajar.
Keterbatasan Dukungan	Pelatihan pemerintah (Webinar, PMM, Buku Panduan) dirasa belum cukup untuk membantu pemahaman praktis guru.
Masalah Inti	“Bagaimana kepala sekolah memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar Bersama Kurikulum Merdeka?”

## 2. Hasil Identifikasi Research Gap

Temuan lapangan menunjukkan adanya tiga kesenjangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu implementation gap, cultural gap, dan local support gap. Kesenjangan ini menjadi dasar perlunya intervensi berupa komunitas belajar lokal.

JENIS GAP	DESKRIPSI GAP	KONTRIBUSI INTERVENSI KOMUNITAS BELAJAR (KMB)
Implementation Gap	Guru kesulitan mengubah panduan teoretis Kurikulum Merdeka menjadi perangkat ajar dan praktik kelas.	KMB menyediakan kolaborasi terstruktur (4 skema) untuk membuat RPP, alat peraga, simulasi mengajar.
Cultural Gap	Guru nyaman dengan pola lama (Kurikulum 2013), sehingga muncul resistensi dan kecemasan perubahan.	KMB memperkuat budaya kolaborasi, menghapus rasa malu, dan membentuk paradigma bahwa perubahan adalah tanggung jawab bersama.
Local Support Gap	Pelatihan pemerintah terlalu umum dan tidak menjawab kebutuhan kontekstual TK tertentu.	KMB (per-tingkat dan sekolah) memberi pendampingan sangat spesifik sesuai kebutuhan harian guru.

## 3. Dampak Intervensi

Analisis tematik terhadap dokumentasi, refleksi guru, dan evaluasi akhir triwulan menunjukkan bahwa model komunitas belajar menghasilkan:

### 1. Peningkatan Kompetensi Pendidik

- Guru lebih memahami CP/TP/ATP.
- Kemampuan menyusun RPP meningkat.
- Guru mampu melakukan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif.

### 2. Perubahan Paradigma dan Budaya Kolaborasi

- Guru menjadi lebih terbuka terhadap perubahan.
- Tim guru semakin terbiasa diskusi, sharing, dan simulasi mengajar.

### 3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

- RPP lebih sesuai kebutuhan murid.
- Alat peraga dan media ajar meningkat kuantitas dan kualitasnya.
- Masalah-masalah sekolah diselesaikan lebih cepat dalam Skema 2 (Kelompok Sekolah).

### 4. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Lebih Strategis

- Kepala sekolah menjadi fasilitator aktif.
- Mampu mengelola kultur belajar berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan guru, paradigma pembelajaran, dan dukungan sistemik dari sekolah. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa kebijakan pendidikan yang bersifat top-down sering menghadapi implementation gap di tingkat satuan pendidikan (Yin, 2018) ; (Kemendikdasmen, 2022).

### **1. Komunitas Belajar sebagai Jawaban atas Implementation Gap**

Guru-guru di TKK PENABUR Kota Modern mengalami kesulitan menerjemahkan pedoman Kurikulum Merdeka (CP/TP/ATP) ke dalam perangkat ajar. Intervensi KMB terbukti mengisi celah tersebut dengan menyediakan ruang kolaboratif untuk mempraktikkan, mendiskusikan, dan memodifikasi perangkat ajar bersama. Hal ini mendukung teori bahwa komunitas belajar profesional adalah sarana untuk menghubungkan teori dan praktik (Dufour et al., 2016).

### **2. Perubahan Paradigma dan Budaya Kolaboratif**

Resistensi guru terhadap perubahan adalah isu yang umum (Hord, 1997). Model KMB membantu mengatasi cultural gap melalui kegiatan reflektif dan simulasi mengajar yang membuat guru merasa aman belajar bersama. Perubahan paradigma ini menjadi dasar peningkatan kualitas pembelajaran.

### **3. Penguatan Dukungan Lokal sebagai Faktor Penentu**

Pelatihan nasional cenderung generik dan tidak menjawab kebutuhan kontekstual PAUD. Intervensi berbasis sekolah (Skema 1 dan 2) menyediakan dukungan langsung, rutin, dan relevan, sehingga meningkatkan pemahaman guru lebih cepat. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa dukungan lokal merupakan faktor kunci dalam keberhasilan perubahan budaya sekolah (Merriam, S. B., & Tisdell, 2016).

### **4. Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran**

Hasil penelitian menegaskan pentingnya peran kepala sekolah sebagai fasilitator, pendamping, dan penggerak budaya belajar. Hal ini memperkuat literatur bahwa kepemimpinan efektif memengaruhi implementasi kurikulum dan kualitas pembelajaran (Creswell, J. W., & Poth, 2018). Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang tidak hanya mengarahkan visi pendidikan di sekolah, tetapi juga bertanggung jawab terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru-gurunya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komunitas belajar mampu menjembatani pengetahuan teoritis yang disampaikan pemerintah dengan praktik nyata di sekolah. Melalui komunitas ini, kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan digital pendidik dapat ditingkatkan secara berkesinambungan, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Sulong et al., 2025).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan praktik baik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan komunitas belajar di TKK PENABUR Kota Modern, dapat disimpulkan bahwa keberadaan komunitas belajar memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kompetensi pendidik, terutama dalam memahami secara mendalam dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Melalui wadah ini, para guru tidak hanya memperoleh kesempatan untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dapat saling berbagi pengalaman, berdiskusi, serta menemukan solusi atas berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, kegiatan belajar bersama yang secara konsisten dijalankan telah berkembang menjadi budaya positif yang mengakar di lingkungan sekolah. Budaya ini mendorong terciptanya kolaborasi yang sehat, rasa saling mendukung, dan semangat kebersamaan dalam menyelesaikan masalah, sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, komunitas belajar bukan hanya menjadi sarana peningkatan profesionalisme guru, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada mutu.

Dari keberhasilan kegiatan komunitas belajar di TKK PENABUR Kota Modern, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi inspirasi bagi pihak lain. Pertama, komunitas belajar sebaiknya dikembangkan di seluruh sekolah agar setiap pendidik dan tenaga kependidikan memiliki paradigma yang sama dalam menghadapi berbagai perubahan, sehingga proses transformasi pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh. Kedua, budaya belajar

sepanjang hayat perlu ditanamkan sejak dini, dimulai dari kesadaran individu untuk terus belajar dan berkembang, kemudian ditularkan kepada rekan pendidik lainnya.

Dengan demikian, tercipta ekosistem pendidikan yang berkelanjutan, di mana semangat belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi, tetapi juga menjadi budaya kolektif yang mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara konsisten.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W., & Poth, N. C. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE PUBLICATION.
- Dufour, R., Many, T. W., & Mattos, M. (2016). *Learning by doing: A handbook for professional learning communities at work* (3rd ed.).
- Hord, S. M. (1997). *Professional Learning Communities: Communities of Continuous Inquiry and Improvement*. 72.
- Kemendikdasmen. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 123.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.).
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & Evaluation Methods* (4th ed.).
- Sulong, B. N., Kadek, N., & Rahmadani, A. (2025). *Pengaruh Komunitas Belajar terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAUD*. 8.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.).